

**CERITA RAKYAT SUPRANATURAL
URANG BUNIAN ALAHAN PANJANG DENGAN UHANG
PANDAK KERINCI
(KAJIAN SASTRA BANDINGAN)**

Siti Masyitha Mardhatillah¹, Syahrul R.², Erizal Gani³,
^{1,2,3} Universitas Negeri Padang
¹sitimasyitha@gmail.com, ²syahrul@fbs.unp.ac.id, ³erizalgani@fbs.unp.ac.id

Abstrak

Cerita rakyat supranatural yang tersebar di setiap daerah Indonesia sangat banyak untuk diketahui. Di antara cerita-cerita tersebut terdapat cerita *Urang Bunian* dan *Uhang Pandak*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan cerita rakyat lokal masyarakat Sumatera tentang *Urang Bunian* di Alahan Panjang dan *Uhang Pandak* di Kerinci. Selain itu, akan diuraikan perbandingan antara kedua cerita supranatural tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah warga Alahan Panjang dan saluran *YouTube Serba Uniknih*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya beberapa kesamaan dan perbedaan dalam cerita rakyat *Urang Bunian* dan *Uhang Pandak*. Selain itu, terdapat pula nilai-nilai tradisional yang berfungsi sebagai kearifan lokal, antara lain: (1) pentingnya pengetahuan masyarakat Sumatera tentang alam nyata (natural) dan alam tak nyata (supernatural); (2) penanaman nilai-nilai kepercayaan yang dipegang oleh masyarakat Sumatera; dan (3) pentingnya peran keluarga sebagai fondasi pendidikan awal untuk memahami segala sesuatunya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa cerita rakyat tersebut memiliki nilai-nilai tradisional yang berharga dalam kehidupan masyarakat Sumatera.

Kata Kunci: *Cerita Rakyat, Supranatural, Uhang Pandak, Urang Bunian*

PENDAHULUAN

Seperti yang diketahui, Indonesia merupakan negara yang kaya dengan berbagai aspek, termasuk sumber daya alam, sumber daya manusia, keanekaragaman flora dan fauna, budaya dan tradisi yang beragam, bahasa yang beraneka ragam, serta keunikan tradisional lainnya. Di antara kekayaan tersebut, terdapat juga mitos atau kejadian-kejadian tertentu yang mungkin sulit dipahami secara logika, tetapi tetap dipercayai oleh masyarakat setempat (Hasanuddin WS, 2015).

Indonesia sebagai negara yang beragam memiliki kepercayaan dan cerita-cerita tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi. Meskipun beberapa cerita tersebut mungkin tidak dapat dijelaskan secara rasional atau ilmiah, namun mereka memegang teguh kepercayaan tersebut. Sebagai orang yang menghargai budaya dan tradisi, kita sebaiknya menghormati kepercayaan dan keunikan yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Mitos dan kejadian-kejadian supranatural yang ditemui dalam masyarakat Indonesia merupakan bagian dari warisan budaya yang tak ternilai harganya. Meskipun mungkin sulit bagi kita untuk sepenuhnya memahami atau menjelaskan fenomena-fenomena tersebut, penting bagi kita untuk menghargainya sebagai ekspresi kebudayaan yang berbeda-beda. Menghormati kepercayaan dan mitos lokal juga membantu masyarakat untuk memahami dan merasakan kedalaman spiritual dan kearifan yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, dalam bertemu dengan mitos dan kejadian-kejadian yang sulit dimengerti secara logika, kita sebaiknya membuka pikiran dan hati untuk menerima dan menghargainya sebagai bagian dari warisan budaya yang berharga. Dengan menghormati kepercayaan dan keunikan tradisional tersebut, kita dapat memperkaya pemahaman dan pengalaman kita tentang keanekaragaman Indonesia.

Masyarakat yang kuat, kompak, dan bangga pada identitasnya memiliki peran yang signifikan dalam mempertahankan, mengembangkan, dan menyumbangkan kebudayaan (Hasanuddin WS, 2015).

Salah satu contoh yang dapat diambil adalah kepercayaan masyarakat Sumatera yang masih mempertahankan keyakinan terhadap adanya alam lain selain kehidupan manusia. Meskipun saat ini kita berada dalam era modern yang maju dan terus berkembang, kepercayaan masyarakat terhadap cerita mistis di wilayah mereka tetap diakui. Contohnya adalah masyarakat Alahan Panjang yang meyakini adanya keberadaan *Urang Bunian*. Mereka mematuhi aturan untuk tidak pergi sendirian ke bukit atau hutan, serta menghindari berucap *takabua*. *Urang Bunian* diyakini sebagai makhluk yang tidak kasat mata dan mampu berpura-pura menjadi manusia biasa yang tinggal di pegunungan. Keyakinan masyarakat terhadap warisan budayanya ini bukanlah persoalan kebenaran mutlak.

Meskipun zaman telah berkembang dengan pesat, kepercayaan dan cerita mistis yang dipegang oleh masyarakat Sumatera tetap memiliki tempat dalam budaya mereka. Hal ini mencerminkan pentingnya menghormati dan memahami kepercayaan tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi. Keberlanjutan keyakinan ini tidaklah bergantung pada pertanyaan benar atau salah secara ilmiah, melainkan pada pentingnya mempertahankan warisan budaya dan memahami kedalaman spiritual yang terkandung di dalamnya.

Dengan menghormati kepercayaan masyarakat dan cerita-cerita mistis tersebut, sebagai masyarakat Indonesia dapat memperkaya pemahaman kita tentang budaya dan keanekaragaman manusia. Penting untuk melihatnya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari identitas dan warisan budaya masyarakat Sumatera, yang telah membentuk pandangan dunia dan nilai-nilai mereka. Keyakinan masyarakat akan sesuatu hal mungkin saja melewati batas logika umum, tetapi keyakinan yang semacam itu menurut Barthes (2003: 124) tidak dapat dipersalahkan.

Jika masyarakat Alahan Panjang memiliki kepercayaan terhadap *Urang Bunian*, maka masyarakat Kerinci memiliki keyakinan terhadap keberadaan *Uhang Pandak*. Kerinci terkenal dengan keindahan Gunung Kerinci, yang merupakan gunung tertinggi di Pulau Sumatera dengan ketinggian 3.805 meter di atas permukaan laut. Gunung ini menjadi tujuan favorit para pendaki karena saat di puncak mereka dapat menikmati pemandangan yang menakjubkan dari kota-kota terdekat dan Samudera Hindia. Di balik keindahan alam tersebut, terdapat cerita warisan nenek moyang masyarakat Kerinci tentang gunung tersebut, dan masyarakat Kerinci masih mempertahankan kebudayaan leluhur mereka hingga saat ini. Masyarakat Kerinci meyakini bahwa di dalam gunung terdapat kehidupan selain manusia biasa yang disebut *Uhang Pandak*. Kepercayaan ini memunculkan larangan bagi para pendaki gunung agar tidak merusak alam dan selalu mendaki bersama kelompok. Mereka dilarang untuk mendaki sendirian dan diharapkan memiliki niat baik saat mendaki. Jika aturan-aturan ini tidak diikuti, konsekuensinya dapat mengakibatkan hal-hal yang tidak terduga bahkan di luar nalar.

Kepercayaan masyarakat Kerinci terhadap keberadaan *Uhang Pandak* ini menjadi landasan penting dalam menjaga kelestarian alam dan memberikan penghormatan pada gunung yang dianggap sakral. Dengan menjaga kebudayaan leluhur dan menghormati aturan-aturan yang berlaku, masyarakat Kerinci melestarikan nilai-nilai kearifan lokal dan menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Dalam konteks ini, kepercayaan masyarakat Kerinci terhadap *Uhang Pandak* mengajarkan pentingnya menghormati dan menjaga lingkungan alam serta menjalin hubungan yang baik dengan kekuatan-kekuatan supranatural yang diyakini ada di sekitar mereka. Keberlanjutan kepercayaan ini juga mencerminkan kearifan lokal dalam melestarikan

alam dan menjaga keindahan gunung yang menjadi simbol identitas dan kebanggaan masyarakat Kerinci.

Pada hakikatnya, cerita rakyat memiliki peran edukatif yang sangat penting dalam membangun masyarakat dan juga sebagai refleksi terhadap sejarah. Dalam warisan kebudayaan yang memiliki dimensi moral-spiritual, terdapat informasi berharga mengenai konsep dan pola pemikiran, perilaku, adat istiadat, sistem peribadatan dan kepercayaan, pendidikan, tradisi budaya, serta berbagai aspek kehidupan lainnya dari nenek moyang bangsa Indonesia (Danandjaja, 1984: 45). Oleh karena itu, pada zaman dahulu, mitos dibuat untuk menjaga perilaku masyarakat dan juga agar terhindar dari segala mara bahaya yang mungkin datang.

Pada dasarnya, semua masyarakat, baik yang bersifat tradisional maupun yang modern, membutuhkan nilai-nilai kehidupan yang didasarkan pada keyakinan atau kepercayaan tertentu untuk menjalani kehidupan yang harmonis secara bersama-sama. Selain itu, pemahaman yang baik terhadap warisan kebudayaan oleh generasi penerus dapat memperkuat tradisi bangsa dalam menghadapi tantangan masa depan yang semakin kompleks di era globalisasi ini (Hasanuddin WS, 2015).

Artikel ini berisi persoalan tradisi kepercayaan rakyat Sumatera mengenai *Urang Bunian* dan *Uhang Pandak*. Seiringan dengan itu penelitian ini juga akan membandingkan persamaan serta perbedaan cerita tentang *Urang Bunian* dan *Uhang Pandak*. Tulisan ini juga sebagai bentuk pelestarian cerita-cerita rakyat yang sudah mulai hilang di era globalisasi dikarenakan kepercayaan masyarakat yang kian meninggalkan nilai-nilai tradisional dan menganggap cerita rakyat sebagai hal kuno dan tidaklah benar. Kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut juga akan diuraikan pada artikel ini.

Menurut Damono (2005:2) sastra bandingan adalah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori tersendiri. Pendekatan ini lebih fokus pada perbandingan karya sastra di berbagai negara dan kajian hubungan antara sastra dengan bidang ilmu dan kepercayaan lainnya seperti seni, filsafat, sejarah, sains sosial, agama, dan lain-lain. Sejalan dengan itu, Remak (1990:1) mendefinisikan sastra bandingan sebagai studi sastra yang melampaui batas-batas negara dan mencakup kajian hubungan antara sastra dengan bidang ilmu lainnya serta kepercayaan lainnya. Ini termasuk seni lukis, seni ukir, seni binda, seni musik, filsafat, sejarah, sains sosial seperti politik, ekonomi, sosiologi, sains, agama, dan lain-lain. Selanjutnya, menurut Nada (1999:9), sastra bandingan adalah studi atau kajian sastra suatu bangsa yang memiliki kaitan sejarah dengan sastra bangsa lain. Kajian ini melihat bagaimana proses saling mempengaruhi antara satu sastra dengan sastra lainnya, apa yang diadopsi dari sastra tersebut, dan apa yang telah mereka sumbangkan satu sama lain. Sumiyadi (2012:1) juga menjelaskan bahwa sastra bandingan melibatkan perbandingan antara sastra dari satu negara dengan sastra dari negara lain, serta membandingkan sastra dengan bidang lain sebagai representasi keseluruhan ungkapan kehidupan.

Dalam rangkaian definisi ini, dapat disimpulkan bahwa sastra bandingan adalah pendekatan dalam ilmu sastra yang menekankan perbandingan antara karya sastra dari berbagai daerah hingga negara. Pendekatan ini mempelajari hubungan antara sastra dengan bidang ilmu lainnya dan kepercayaan lainnya, serta menganalisis proses saling mempengaruhi antara sastra-sastra tersebut. Sastra bandingan juga melibatkan perbandingan antara sastra dan bidang lain sebagai refleksi dari beragam aspek kehidupan.

Menurut Rampan dalam Silaban (2022) konsep cerita rakyat adalah cerita yang ada dalam lingkungan kolektif tertentu. Endaswara (2013) menjelaskan bahwa cerita rakyat merupakan genre folklor lisan yang diwariskan secara turun temurun. Danandjaja (2002) mendefinisikan cerita rakyat sebagai bentuk karya sastra lisan yang berasal dari

masyarakat tradisional dan disebarakan dalam bentuk yang relatif tetap di antara kelompok tertentu selama periode waktu yang lama dengan menggunakan kata-kata yang khas. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2010) yang menyatakan bahwa cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan terus berkembang secara turun-temurun sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral. Cerita ini diturunkan secara tradisional dari mulut ke mulut oleh masyarakat.

Bascom (2006) menyatakan ada tiga golongan cerita rakyat, yaitu mite, legenda, dan dongeng. Cerita rakyat memiliki ciri-ciri yang sering dikaitkan dengan sastra lisan dalam tradisi masyarakat. Danandjaja (2002) menjelaskan beberapa ciri tersebut, yaitu: (1) penyebaran dan pewarisan cerita dilakukan secara lisan, (2) memiliki sifat tradisional dan bentuk yang relatif tetap, (3) memiliki beragam versi karena penyebarannya secara lisan, (4) anonim atau tidak diketahui pengarangnya, (5) memiliki pola atau rumus cerita, (6) memiliki nilai dan kegunaan dalam kehidupan bersama, (7) memiliki karakteristik yang tidak selalu sesuai dengan logika umum (pralogis), (8) menjadi milik bersama (kolektif), dan (9) memiliki sifat polos atau lugu. Selanjutnya, William R. Bascom menjelaskan empat fungsi dari cerita rakyat, yaitu: (a) sebagai alat untuk memproyeksikan imajinasi kolektif, (b) sebagai alat untuk menguatkan pranata dan lembaga kebudayaan, (c) sebagai alat pendidikan bagi anak-anak, dan (d) sebagai alat untuk memaksa dan mengawasi agar norma-norma masyarakat tetap diikuti oleh anggota kolektifnya.

Dapat dipahami cerita rakyat merupakan cerita yang berasal dari suatu kelompok atau kolektif dalam masyarakat dan biasanya disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi. Cerita ini terus berkembang dan dilestarikan secara turun-temurun. Selain itu, cerita rakyat sering kali mengandung pesan moral yang ingin disampaikan kepada pendengar atau pembaca. Pesan moral tersebut dapat berupa ajaran, nilai-nilai kehidupan, atau pengajaran tentang perilaku yang baik atau buruk. Dengan demikian, cerita rakyat memiliki fungsi penting dalam membentuk dan mengajarkan nilai-nilai kepada masyarakat.

Selanjutnya, definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), supernatural dapat diartikan sebagai sesuatu yang ajaib atau tidak dapat dijelaskan dengan akal sehat, bersifat gaib. Secara umum, supernatural mengacu pada kejadian atau aktivitas yang melampaui daya nalar manusia, melibatkan alam beserta isinya, dan berlawanan dengan kejadian sehari-hari, sehingga membuat seseorang tidak dapat berpikir secara normal seperti orang lain pada umumnya. Hal ini berhubungan dengan energi baik dan jahat, makhluk gaib, ilmu-ilmu, serta kegiatan yang di luar batas kemampuan manusia dan kejadian alam sehari-hari.

Berdasarkan mitos yang beredar, *Urang Bunian* diyakini memiliki kemampuan supranatural dan seringkali berada dalam keadaan gaib, sehingga hanya dapat dilihat oleh orang-orang tertentu. Namun, mereka kadang-kadang dapat menampakkan diri dan hidup dengan manusia tanpa disadari keberadaannya. *Urang Bunian* hidup dalam dimensi yang berbeda dengan manusia dan hanya dapat terlihat ketika mereka memilih untuk menampakkan diri. Saat menampakkan diri, mereka memiliki penampilan yang menyerupai manusia dengan kecantikan atau kegantengan yang luar biasa. Sebagian masyarakat meyakini bahwa mereka tinggal di pedalaman hutan atau pegunungan yang jauh dari pemukiman manusia. Ada juga yang berpendapat bahwa mereka sering kali tinggal di tempat-tempat terpencil dan rumah-rumah kosong yang sudah lama ditinggalkan oleh pemiliknya.

Menurut praktisi metafisis A.T.O.M (*Alternatif Theraphy or Metaphysic*) Alfian S. Dt. Paduko Sati dalam Yazid 2018, *Urang Bunian* memang memiliki penampilan yang mirip dengan manusia dan memiliki kampung dan dunianya sendiri, yang berada di dalam pohon. *Urang Bunian* dapat hidup di dunia manusia, tetapi hanya dalam jangka waktu

yang terbatas. Selain itu, perbedaan fisik yang membedakan *Urang Bunian* dengan manusia adalah pakaian yang mereka kenakan. Ketika berada di dunia manusia, *Urang Bunian* menggunakan pakaian yang sama seperti manusia, namun di dunianya sendiri, mereka menggunakan pakaian yang terbuat dari pelepah kayu.

Menurut Adrianto (2021) *Uhang Pandak* dapat dianggap sebagai makhluk penjaga atau penunggu Gunung Kerinci. Mereka memiliki tubuh yang gemuk dengan tangan yang panjang, mata yang berwarna merah terang, dan tubuh yang ditutupi oleh bulu berwarna abu-abu. Makhluk berukuran sekitar 80 cm ini memiliki kemampuan untuk mendeteksi keberadaan orang di sekitarnya, sehingga mereka cenderung berlari menjauh ketika bertemu dengan orang lain. Sampai saat ini, keberadaan Uhang Pandak masih menjadi misteri dan belum ada bukti foto yang berhasil memotret mereka. Mereka memiliki tubuh yang dilapisi dengan rambut gelap atau mungkin berwarna madu, dan bisa saja memiliki rambut yang panjang. Mereka tinggal di dalam hutan, namun bukan merupakan spesies orangutan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2005:1) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang dilakukan dalam kondisi objek alamiah, peneliti menjadi instrumen kunci, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Metode penelitian kualitatif ini berfokus pada fenomena yang ada di masyarakat yang terjadi secara nyata atau empiris, serta memiliki keunikan tertentu yang dapat dikaji secara ilmiah. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, bergantung pada pengamatan terhadap manusia, baik dalam konteksnya maupun istilahnya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sastra bandingan. Penelitian ini akan membandingkan cerita rakyat supranatural dengan cerita rakyat supranatural lainnya. Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah kata-kata yang diperoleh melalui teknik wawancara dengan subjek, menggunakan teknik pengambilan subjek *purposive sampling*, yang berarti sampel yang diambil adalah mereka yang memiliki pengetahuan atau pengalaman yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Informan dari penelitian ini adalah berjenis kelamin perempuan berusia 47 tahun, bersuku Minang yang berdomisili di Salimpek, Aie Karuah, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok. Selanjutnya peneliti juga mengambil informasi dari *YouTube Channel Serba Uniknih* yang memiliki 593 subscribers dengan judul *Misteri Orang Pendek Kaki Terbalik di Kaki Gunung Kerinci Uhang Pandak Taman Nasional Kerinci Seblat*. Konten tersebut diunggah sekitar 10 bulan yang lalu dengan jumlah tayang 8900 kali.

Pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap. *Tahap pertama*, tahap wawancara tradisi lisan kepercayaan rakyat *Orang Bunian* wilayah Alahan Panjang. Tuturan informan tentang tradisi lisan kepercayaan ditulis dan dicatat pada sebuah buku catatan. Tahap kedua, pengumpulan data tentang *Uhang Pandak* yang ditranskripsi ke dalam bentuk tulisan. Data tentang penceritaan ini dikumpulkan melalui teknik simak-tulis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. *Urang Bunian* Wilayah Alahan Panjang

Hasil dari observasi melalui wawancara yang dilakukan mengenai *Urang Bunian Alahan Panjang* dengan narasumber Yasni Wirna (47) bahwa *Urang Bunian* adalah

sejenis makhluk hidup yang tidak kasat mata dan hidup di hutan, bukit atupun gunung. Tetapi, ia bisa saja menyerupai layaknya manusia biasa.

Yasni Wirna menceritakan kejadian seorang sopir travel mengantarkan seseorang dari Alahan Panjang menuju kota Padang untuk menjual emas. Sopir travel mengatakan penumpangnya saat itu berparas cantik dan menawan. Sesampainya di Padang penumpang itu meminta sopir travel menunggunya untuk menjual emas yang dimiliki. Setelah emas terjual penumpang itu bergegas menaiki mobil travel yang telah menunggunya, dan langsung balik ke Alahan Panjang. Setelah sampai tujuan penumpang itu langsung membayar ongkos travel.

Ketika sopir travel ingin memutar arah jalan untuk kembali mencari penumpang, seketika jalanan yang ia tempuh berubah. Ia berada di atas bukit yang tinggi serta dikelilingi semak belukar. Situasi pada saat itu siang menuju sore. Sopir itu bingung karena ia yakin bahwa perjalanan yang ia tempuh tadi tidaklah seperti yang sedang ia lihat saat itu. Sejauh penglihatannya tidak terlihat sama sekali kehidupan manusia, rumah warga, ataupun jalanan aspal. Ia sangat bingung kenapa tiba-tiba saja ia berada di atas bukit itu dengan mobilnya. Hal yang sangat tidak masuk akal karena jalanan sekitar yang ia lihat hanyalah jalanan setapak untuk para pendaki bukit. Tetapi, pada kenyataannya ia dan mobilnya telah berada di atas bukit yang tinggi. Bukit itu bernama *Sibua-Bua*.

Selang beberapa lama, ia dihampiri oleh seorang lelaki berumur sekitar 45 tahunan. Lelaki itu menanyakan kepada sopir kenapa ia bisa sampai ke atas bukit dengan mobilnya. Lelaki itu adalah seorang pemburu. Lalu sopir travel pun menceritakan kejadian yang dialaminya tadi. Lelaki itu lalu membantu sopir travel untuk turun ke bawah bukit. Pada akhirnya sopir travel dan mobilnya berhasil turun dan melihat kembali jalanan aspal yang ia lalui tadi. Sebagai ucapan terima kasih ia menawarkan lelaki tersebut untuk diantarkan pulang. Di tengah perjalanan pulang mereka berbincang dan masih membahas kejadian yang dialami sopir itu. Diduga penumpang yang ia bawa tadi adalah sosok *Urang Bunian*.

Lelaki itu menceritakan bahwa di daerah tersebut memang ada kejadian aneh seperti itu. Sebelumnya ada salah seorang dari anak warga yang hilang begitu saja. Setelah dicari-cari di lingkungan sekitar hingga berhari-hari tetapi tetap tidak ditemukan. Diduga warga tersebut disembunyikan oleh *Bunian* itu.

Dijelaskan juga oleh informan bahwa *Urang Bunian* hanya tertarik pada manusia berparas cantik dan rupawan. Lalu, mereka menyembunyikan manusia tersebut dan membuat manusia itu nyaman dengan fasilitas yang diberikan oleh *Urang Bunian* itu. Mereka membuat kehidupan yang sama persis dengan kehidupan nyata manusia tadi. Sehingga manusia itu dijadikan bagian dari mereka. Mereka juga melakukan tradisi *baralek* seperti orang Minangkabau. *Baralek Urang Bunian* ditandai dengan setiap malam warga mendengar alunan musik *talempong* di dekat bukit Tambang Sapek, Sariak Alahan Tigo. Terkadang setiap malam juga terdengar bunyi reruntuhan batu seperti adanya kegiatan menambang emas di bukit tersebut. Itu diartikan bahwa mereka sedang melakukan penambangan emas secara bersama yang nantinya emas itu akan dijual ke pasar.

Urang Bunian bukanlah sosok yang jahat. Diceritakan bahwa ada salah satu pengakuan warga sekitar mengenai hal ini. Pada saat itu anak mereka berusia batita sedang mengalami demam tinggi. Anak itu telah dibawa berobat ke bidan terdekat, tetapi masih saja belum sembuh. Dibawa ke dukun juga tidak membuahkan hasil. Suatu waktu ada seorang lelaki yang berjalan di depan rumah warga tersebut. Saat itu warga tersebut sedang menggendong anaknya yang sedang demam tinggi tadi di halaman rumah. Tiba-tiba saja lelaki tersebut meniup kepala bayi itu. Tidak lama kemudian lelaki itu menghilang, dan demam bayinya pun juga hilang. Diduga juga bahwa lelaki tadi adalah

sejenis *Bunian*. Diceritakan juga bahwa ada sebuah tempat bernama Pincuran Puti daerah Talang Babungo adalah tempat pemandian *Bunian* itu.

Dapat disimpulkan bahwa *Urang Bunian* adalah sejenis makhluk halus yang bisa menyamar seperti manusia dengan paras yang cantik dan rupawan. Mereka hidup di hutan dan sesekali menampakkan diri pada orang-orang tertentu. Mereka menyukai manusia yang berparas cantik dan gagah, sehingga nantinya mereka akan menyembunyikan manusia itu dan membawa manusia itu ke alam *Bunian*.

Ada beberapa pesan tersirat yang terdapat pada cerita *Urang Bunian* terhadap kearifan lokal. Diantaranya (1) masyarakat harus bisa menerima adanya makhluk selain manusia yang hidup berdampingan dengan kita. Hal itu tidak dapat dipungkiri bahkan ini juga dijelaskan dalam kitab suci Al-Qur'an; (2) masyarakat harus disiplin dengan aturan-aturan yang berlaku dan telah dibuat oleh suatu kolektif; dan (3) keluarga adalah pondasi utama dalam mengetahui segala sesuatunya.

2. Uhang Pandak Wilayah Kerinci

Pada *YouTube Channel Serba Uniknih* dengan judul *Misteri Orang Pendek Kaki Terbalik di Kaki Gunung Kerinci Uhang Pandak Taman Nasional Kerinci Seblat* dijelaskan bahwa misteri *Uhang Pandak* tidak populer di Indonesia. Tetapi, dalam konten tersebut dikatakan bahwa legenda misteri ini sudah sampai ke mancanegara dan masuk pada catatan Marcopolo tahun 1292 dan Warden tahun 1923. Disampaikan bahwa masyarakat Kerinci meyakini adanya *Uhang Pandak* yang hidup di hutan. Saat warga Kerinci pergi ke hutan mereka permelihat sosok *Uhang Pandak* yang memiliki kaki terbalik. Beberapa masyarakat ada juga yang menyebutnya sebagai *Urang Bunian*. Cerita ini membuat peneliti Eropa tertarik untuk meneliti *Uhang Pandak* tersebut sehingga ia datang ke Kerinci pada tahun 1994.

Gebi Martir dan Jeremy Holden peneliti asal Inggris terpancing mendengar cerita tersebut dan langsung datang ke Provinsi Jambi. Mereka dibiayai oleh Organisasi Flora dan Fauna Internasional dan melakukan penelitian selama bertahun-tahun di daerah itu. *Uhang Pandak* diinformasikan sering muncul di daerah kawasan Taman Nasional Kerinci. Warga Kerinci mengatakan bahwa *Uhang Pandak* atau bisa disebut dengan orang pendek hanya memiliki tinggi 50 cm dan berwujud seperti tubuh monyet dan manusia. Memiliki posisi kaki terbalik yaitu tumit di depan dan jari kaki di belakang. Pengakuan warga Kerinci yang pernah melihat *Uhang Pandak* yaitu seketika mereka hilang begitu cepat. Sampai saat ini hal tersebut masih menjadi misteri.

Peneliti Inggris Gebi Martir juga pernah diwawancarai oleh *TribunJambi.com*. Ia mengatakan bahwa *Uhang Pandak* adalah jenis satwa langka yang sudah adak sejak ratusan tahun lalu dan memiliki bentuk seperti orang hutan. Semenjak ia meneliti pada tahun 1994-1998, ia telah melihat *Uhang Pandak* sebanyak lima kali di tempat yang berbeda, yaitu Pesisir Selatan, Pasaman Barat, Muko-muko Bengkulu, Merangin, dan Gunung Tujuh Jambi. Tetapi, masyarakat Kerinci meyakini bahwa *Uhang Pandak* bukanlah manusia biasa ataupun sejenis kera.

Selama dilakukannya penelitian dan ekspedisi tetap saja tidak diketahui keberadaan pasti *Uhang Pandak* berkaki terbalik itu. Kehadiran mereka seperti makhluk ghaib yang sulit dilacak dengan kemampuan manusia, teknologi, dan ilmu pengetahuan ilmiah. Hal ini memang diyakini oleh masyarakat sekitar kerinci bahwa *Uhang Pandak* adalah sosok makhluk ghaib. Setiap kali Gebi Martir mencoba merekam mereka dengan kameranya, tetap saja tidak mendapatkan hasil sama sekali. Beberapa saksi yang mengaku pernah melihat *Uhang Pandak* beberapa kali bisa menggambarkan bentuk fisik dari *Uhang Pandak*.

Pertama, berjalan tegap dengan dua kaki terbalik. *Kedua*, memiliki tinggi sekitar satu meter. *Ketiga*, berbulu bewarna abu-abu dan merah di sekujur tubuh. *Keempat*, memiliki mata merah menyala. *Kelima*, berwajah tua dan berambut panjang sebahu.

Keenam, selalu membawa peralatan berburu, seperti tombak. Ini juga sesuai dengan yang penglihatan yang dilihat oleh peneliti asal Inggris.

Tetapi hingga saat ini *Uhang Pandak* masih belum bisa dibuktikan secara *real* karena belum ada satupun orang yang berhasil menangkap gambarnya. Tetapi, walaupun begitu masyarakat Kerinci masih percaya terkait adanya *Uhang Pandak* tersebut. Keyakinan masyarakat tersebut tentu bukan tidak adanya alasan melainkan mempunyai pesan kepada semua masyarakat agar selalu berhati-hati dalam bertindak, disiplin dengan aturan yang telah dibuat dan berlaku, serta harus menjaga alam baik flora ataupun fauna sekitar.

Maka dapat disimpulkan bahwa *Uhang Pandak* hidup di hutan. Mereka adalah sejenis makhluk yang tidak kasat mata dan bisa dilihat hanya oleh orang-orang tertentu saja. Beberapa masyarakat meyakini bahwa mereka adalah sejenis dengan *Urang Bunian*. Selanjutnya, masyarakat meyakini bahwa mereka adalah penjaga hutan Kerinci.

3. Perbandingan *Urang Bunian* dan *Uhang Pandak*

Setelah didapatkan informasi yang relevan dari berbagai narasumber dan beberapa sumber, maka terdapat persamaan serta perbedaan dari *Urang Bunian* dan *Uhang Pandak*. Hal itu akan dipaparkan melalui tabel berikut ini.

Tabel 1
Perbandingan *Urang Bunian* dan *Uhang Pandak*

Jenis	Tidak Kasat Mata	Bisa Menyeringai Manusia	Hidup di Hutan/Bukit	Memiliki Tubuh yang Pendek	Jahat	Dikenal Sakti	Memiliki Struktur Tubuh seperti Manusia	Penjaga Hutan/Bukit
<i>Urang Bunian</i>	√	√	√	-	-	√	√	√
<i>Uhang Pandak</i>	√	-	√	√	-	-	-	√

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pengamatan pada penelitian ini, diketahui bahwa nilai-nilai kebudayaan leluhur masyarakat Sumatera hingga saat ini masih dipercayai oleh beberapa kalangan masyarakat. Terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan pada cerita rakyat *Urang Bunian* dan *Uhang Pandak*. Cerita rakyat *Urang Bunian* dan *Uhang Pandak* memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan. Selain itu, cerita tersebut juga menyampaikan nilai-nilai tradisional yang menjadi kearifan lokal, antara lain: (1) nilai tradisi pentingnya pengetahuan tentang alam yang nyata (natural) dan alam yang tak nyata (supernatural) bagi masyarakat Sumatera. Hal ini menunjukkan kepercayaan dan penghormatan terhadap alam serta keberadaan makhluk gaib, (2) nilai tradisi dalam menanamkan nilai-nilai kepercayaan kepada generasi penerus. Masyarakat Sumatera memberikan contoh dan mengajarkan nilai-nilai kepercayaan yang dianut sebagai bagian dari pewarisan budaya kepada generasi mendatang, (3) nilai tradisi pentingnya keluarga sebagai pondasi pendidikan awal. Masyarakat Sumatera menganggap keluarga sebagai entitas yang penting dalam membentuk pengetahuan dan pemahaman tentang segala hal,

termasuk nilai-nilai budaya dan kepercayaan. Nilai-nilai tradisi ini menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat Sumatera dan berfungsi sebagai panduan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (2003). *Mitologis (Terjemahan)*. Bandung: Dian Aksara Press
- Bascom, W. (2006). *The Forms of Folklore: Prose Narratives. The Journal of American Folklore*, Vol. 78, No. 307, (Jan.-Mar., 1965), pp. 3-20
- Damono, S., D. (2005). *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, Jurnal Bahasa, Sastra, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- <https://nasional.okezone.com/read/2021/12/15/337/2517262/bikin-penasaran-ilmuwan-inggris-begini-sosok-uhang-pandak-makhluk-misterius-penghuni-gunung-kerinci?page=2> (diakses pada tanggal 20 Oktober 2022)
- <https://www.gramedia.com/literasi/supranatural/> (diakses pada tanggal 22 Oktober 2022)
- <https://www.kompasiana.com/jalakpaningal/5b8cbe79c112fe662a374972/mengenal-supranatural-dan-spiritual> (diakses pada tanggal 20 Oktober 2022)
- <https://www.kompas.com/stori/read/2022/01/19/090000179/mitos-orang-bunian-di-tanah-melayu?page=all> (diakses pada tanggal 20 Oktober 2022)
- <https://www.youtube.com/watch?v=TcNIouHP1pg&t=75s>
- Silaban dan Hadi. (2022). Perbandingan Cerita Rakyat Si Tagandera (Pakpak) Dengan Lutung Kasarung (Sunda): Kajian Sastra Bandingan. *Jurnal Sasindo UNPAM* Volume 1 Nomor 1
- WS, Hasanudin. (2015). *Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan tentang Kehamilan, Masa Bayi, dan Kanak-Kanak Masyarakat Minangkabau Wilayah Adat Luhak Nan Tigo*. Kembara, 1, 198–204
- Yazid, M. (2018). Perancangan Desain Karakter Urang Bunian Dalam Budaya Minangkabau Melalui Media. *Jurnal DKV UNP*. Vol 7 No 2